

Jurnal Kairos

by Yuni Astuti

Submission date: 03-Dec-2021 09:14AM (UTC+0700)

Submission ID: 1718977637

File name: Jurnal_Kairos_982113_1644820293.docx (65.05K)

Word count: 7312

Character count: 48363

PENERAPAN METODE DISKUSI KELOMPOK KECIL UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA SMP DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Yuni Dewi Astuti

Universitas Pelita Harapan
ya80002@student.uph.edu

Ariani Tandi Padang, M.Pd.

Universitas Pelita Harapan
ariani.padang@uph.edu

Abstract

Based on observations, it was found that the activeness of 8th grade junior high students needs to be improved because there are students who actively ask, answer, express opinions, but there are students who are not active and do not dare to convey the obstacles they face to educators. Therefore, this study was conducted to increase the activeness of middle school students during the Covid-19 pandemic by applying small group discussion methods. Small group discussion methods lead students to actively ask, answer questions, express opinions, listen, seek information, and have group discussions. The writing method used is a descriptive qualitative method. The results of the study that students are seen as images of God that should reflect God in every action, such as playing an active role in the learning process. The essence of students as human beings is also reviewed from the educational philosophy of the branch of metaphysics

in the aspect of anthropology. So, the method of small group discussion that can improve the activeness of middle school students during the Covid-19 pandemic is a method with six implementation steps that are applied systematically. Therefore, it is recommended that educators can use small group methods to improve student activity and guide students to reflect the image of God during the Covid-19 pandemic. Researchers are advised to record all the data found in the field in detail and can study more deeply with the support of strong theories.

Keywords: Student liveliness, small group discussions, Covid-19 pandemic

Abstrak

Berdasarkan pengamatan, didapati bahwa keaktifan siswa SMP kelas 8 perlu ditingkatkan karena ada siswa yang aktif bertanya, menjawab, menyampaikan pendapat, tetapi ada siswa yang belum aktif dan tidak berani menyampaikan kendala yang dihadapinya kepada pendidik. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan yaitu meningkatkan keaktifan siswa SMP di tengah pandemi Covid-19 dengan menerapkan metode diskusi kelompok kecil. Metode diskusi kelompok kecil menuntun siswa untuk aktif bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, mendengarkan, mencari informasi, dan diskusi kelompok. Adapun metode penulisan yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Dengan hasil penelitian bahwa siswa dipandang sebagai gambar dan rupa Allah yang seharusnya mencerminkan Allah dalam setiap tindakannya, seperti berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Hakikat siswa sebagai seorang manusia juga ditinjau dari filosofi pendidikan cabang metafisika dalam aspek antropologi. Jadi, metode diskusi kelompok kecil yang dapat meningkatkan keaktifan siswa SMP di tengah pandemi Covid-19 adalah metode dengan enam langkah penerapan yang diterapkan dengan sistematis. Oleh sebab itu, disarankan agar pendidik dapat menggunakan metode kelompok kecil untuk meningkatkan keaktifan siswa dan menuntun siswa mencerminkan gambar dan rupa Allah di tengah pandemi Covid-19. Bagi peneliti selanjutnya disarankan mencatat semua data yang ditemukan di lapangan dengan detail dan dapat mengkaji lebih dalam dengan dukungan teori-teori yang kuat.

Kata Kunci: Keaktifan siswa, diskusi kelompok kecil, pandemi Covid-19

Latar Belakang

28

Pembelajaran di tengah pandemi Covid-19 dilaksanakan secara *online*. Meskipun demikian tetapi memiliki fungsi yang sama dengan pembelajaran tatap muka yaitu mentransformasi dan menuntun siswa untuk mencerminkan gambar dan rupa Allah dalam setiap tindakannya. Berdasarkan hasil observasi saat melaksanakan praktik pengalaman lapangan 2 secara online, terlihat bahwa masih banyak siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi yang dilaksanakan pada jenjang SMP kelas 8 di salah satu sekolah Kristen yang berada di kota Bogor.

Hasil observasi di kelas 8 menunjukkan bahwa dari 26 siswa hanya terdapat 2-3 siswa yang berperan aktif dalam menjawab pertanyaan dari pendidik dan menyampaikan pendapat. Padahal pendidik sudah berusaha mendorong keaktifan siswa dengan memaksimalkan penggunaan fitur *microsoft teams* seperti *raise hand*, dan selalu melibatkan siswa

dalam proses pembelajaran. Namun, fakta yang terjadi di lapangan hanya terdapat 2-3 siswa yang aktif berinteraksi dengan guru. Sedangkan lebih dari setengah jumlah siswa di dalam kelas perlu dipanggil namanya agar siswa mau menjawab pertanyaan.

Peran aktif siswa terlihat dari respon siswa yang berani bertanya, berani menjawab, dan menyampaikan pendapat. Namun, fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa belum seluruh siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan refleksi observasi masih ada beberapa siswa yang sudah dipanggil namanya hingga 3 kali tetapi tidak menjawab. Siswa-siswa tersebut juga tidak menginformasikan kepada pendidik kendala yang dihadapi. Berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa SMP perlu ditingkatkan, karena belum semua siswa memiliki keberanian untuk bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat seperti menyampaikan kendala yang dihadapi kepada pendidik.

Peran aktif siswa dalam proses pembelajaran merupakan salah satu tindakan nyata siswa yang termasuk dalam filsafat pendidikan cabang metafisika. Filsafat ini membahas mengenai tindakan yang benar-benar nyata, karena cabang ini mempelajari sifat-sifat suatu hakikat (Knight, 2009, p. 21). Berkaitan dengan keaktifan siswa berarti merujuk pada hakikat siswa sebagai manusia yang dibahas oleh filsafat metafisika pada aspek antropologi. Menurut sudut pandang antropologi manusia adalah makhluk individu, sosial, susila, dan ber-Tuhan. Berdasarkan hakikat tersebut, maka M. J. Langeveld mengatakan bahwa manusia adalah "makhluk yang harus dididik dan dapat dididik" (Thabrani, 2015, p. 44).

Masalah keaktifan siswa penting untuk dipandang dari sudut pandang kebenaran Alkitabiah sebagai satu-satunya kebenaran yang mutlak. Dalam Alkitab siswa merupakan ciptaan Allah yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (Kejadian 1:27-28). Siswa sebagai gambar dan rupa Allah hendak dapat mencerminkan Allah dalam tindakannya, seperti siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran karena

Allah dalam rupa Yesus merupakan pribadi yang aktif. Namun, berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum berperan aktif dalam proses proses pembelajaran. Oleh sebab itu, pendidik Kristen harus mendorong siswa untuk dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran sebagai tindakan siswa yang mencerminkan Allah. Sebagaimana tujuan pendidikan Kristen menurut Douglos Wilson adalah untuk memfasilitasi pemulihan gambar dan rupa Allah yang telah rusak karena dosa manusia, supaya menuju kedewasaan yang sejati dan siswa dapat memenuhi mandat ciptaan-Nya dengan taat akan firman Allah (Wiraatmadja, 2017, p. 59).

Pendidikan Kristen dan pendidik Kristen hadir untuk menuntun siswa agar semakin serupa dengan Allah. Namun, perlu diingat bahwa menurut John Calvin pengajar yang terutama adalah Tuhan Allah (Tulung & Masinambow, 2020, p. 19). Oleh sebab itu pendidik Kristen yang mampu menjalankan perannya sebagai agen rekonsiliasi, fasilitator, dan penuntun itu karena Allah yang memampukannya. Louis Berkhof (1999) dalam (Debora & Han, 2020, p. 10) berkata bahwa pendidik Kristen sebagai agen yang membawa perubahan terlebih dahulu harus mengalami lahir baru yang dikerjakan oleh Roh Kudus dan mengubah kehidupannya untuk beriman dan berpengharapan kepada Tuhan.

Dengan bantuan pendidik Kristen diharapkan siswa dapat menunjukkan tindakan yang mencerminkan Allah saat pembelajaran di tengah pandemi Covid-19, seperti berperan aktif. Sebagaimana Yesus yang merupakan teladan sempurna memiliki sikap aktif dalam pelayanan yang Yesus lakukan. Namun realita yang terjadi menunjukkan bahwa keunikan setiap siswa terlihat saat proses pembelajaran di tengah pandemi Covid-19. Secara keseluruhan keaktifan siswa dalam pembelajaran di tengah pandemi Covid-19 dinilai perlu ditingkatkan, karena dari 26-30 siswa setiap kelas hanya terdapat 2-3 siswa yang berperan aktif dalam proses pembelajaran. Dari pemaparan diatas terlihat adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang ada.

Masalah keaktifan siswa penting untuk segera diatasi, karena sebagai pembawa perubahan perlu memperhatikan perubahan yang terjadi pada siswa supaya pendidik Kristen dapat mengambil keputusan yang tepat untuk menolong siswa yang belum dapat mencerminkan Allah. Menurut Sudjana (2010) dalam (Naziah, Maula, & Sutisnawati, 2020, p. 120) keaktifan siswa merupakan proses belajar mengajar yang di dalamnya melibatkan siswa secara langsung. Dengan indikator keaktifan yaitu siswa turut serta dalam melaksanakan tugas, mengajukan pertanyaan, mengikuti sesi diskusi, ikut serta dalam pemecahan masalah, dan aktif dalam mencari informasi untuk memecahkan masalah. Bahkan keaktifan siswa adalah unsur dasar yang penting untuk mengukur keberhasilan dalam proses pembelajaran (Pour, Herayanti, & Sukroyanti, 2018, p. 38).

Penulis menawarkan salah satu cara untuk mengatasi masalah keaktifan siswa yaitu menggunakan metode diskusi kelompok kecil. Metode diskusi kelompok kecil adalah metode pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang (Jannah, 2019, pp. 23-25). Itu artinya metode tersebut memiliki tujuan yang jelas dan tepat, karena setiap pembelajaran tentu ada tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan yang telah disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad Nasir Ari Bowo pada tahun 2014 menyatakan bahwa keaktifan siswa meningkat sangat memuaskan dengan diterapkannya metode diskusi kelompok kecil.

Untuk mengatasi masalah keaktifan siswa harus diselesaikan dengan cara dan tujuan yang sesuai dengan firman Allah. Sebagaimana menurut Harro Van Brummelen (2008) dalam (Nadeak & Hidayat, 2017, p. 88) pendidikan Kristen memiliki tujuan supaya siswa mencerminkan pandangan hidup yang Alkitabiah. Jika masalah ini tidak segera diatasi dengan tujuan yang benar maka tidak menutup kemungkinan siswa akan terbiasa pasif dan cenderung keberanian dalam diri siswa tidak berkembang sehingga siswa akan semakin sulit mencerminkan

hidup yang sesuai Alkitabiah. Oleh sebab itu, pendidik Kristen berperan penting untuk memulihkan gambar dan rupa Allah dalam proses pembelajaran di tengah pandemi Covid-19 dengan pertolongan Roh Kudus.

Berdasarkan pemaparan diatas rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “bagaimana metode diskusi kelompok kecil dapat meningkatkan keaktifan siswa SMP di tengah pandemi Covid-19?”. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan keaktifan siswa SMP di tengah pandemi Covid-19 dengan menerapkan metode diskusi kelompok kecil. Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Segala tindakan yang akan diterapkan berfokus untuk semakin mengenal Allah dan ciptaan-Nya.

Keaktifan Siswa

Pembelajaran di tengah pandemi Covid-19 yang dilaksanakan secara online memperlihatkan bahwa ada penurunan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa adalah aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yang melibatkan kemampuan emosional siswa, kemampuan menguasai konsep-konsep, dan melibatkan kreativitas siswa (Riswani & Widayati, 2012, p. 7). Menurut Sardiman (2001) dalam (Sinar, 2018, p. 9) yang menyatakan bahwa keaktifan adalah aktivitas secara fisik maupun mental, yang mana kegiatan dalam bertindak dan berpikir merupakan aktivitas kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan Naziah, Maula, & Sutisnawati (2020) yang menyatakan bahwa keaktifan belajar siswa merupakan proses belajar mengajar yang di dalamnya melibatkan siswa secara langsung.

Dapat disimpulkan, keaktifan siswa adalah kegiatan belajar mengajar yang melibatkan siswa baik secara fisik maupun mental, seperti bertindak dan berpikir. Kegiatan secara fisik yang dimaksud seperti menulis, visual, dan lain-lain. Sedangkan kegiatan secara mental yaitu kegiatan yang menuntun siswa untuk menganalisis materi pembelajaran yang sedang dipelajari

(Sareong & Supartini, 2020, p. 35). Oleh sebab itu, keaktifan siswa tidak hanya terlihat dari tindakan saja melainkan juga dari berpikir. Menurut Munir dalam (Effendi, 2013, pp. 294-295) siswa yang aktif berpikir terlihat dari tanya jawab, memikirkan dan menyampaikan ide yang sistematis, dan dapat berpikir logis.

Ada pun indikator keaktifan siswa menurut Sudjana (2010) dalam (Naziah, Maula, & Sutisnawati, 2020, pp. 110-111) yaitu turut serta dalam melaksanakan tugas, mengajukan pertanyaan, ikut serta dalam diskusi dan pemecahan masalah, serta aktif mencari informasi dalam memecahkan masalah. Sedangkan menurut Sinar (2018) indikator keaktifan siswa yaitu aktif belajar dengan proses mengalami, aktif belajar dalam bentuk transaksi/peristiwa belajar aktif, dan keaktifan belajar terjadi dalam proses mengatasi dan memecahkan masalah. Lalu menurut Wibowo (2016) indikator keaktifan siswa yaitu memperhatikan, mendengarkan, ikut serta dalam berdiskusi, kesiapan siswa, bertanya, keberanian siswa, dan ikut serta memecahkan tugas yang diberikan. Menurut Kezia Rikawati dan Debora Sitinjak (2020) indikator siswa aktif yaitu siswa bersemangat dan berani bertanya, menjawab, serta presentasi. Keaktifan siswa juga dilihat dari siswa yang memperhatikan penjelasan pendidik, aktif dalam diskusi, berani bertanya, berani menanggapi pertanyaan, dan dapat menyelesaikan masalah (Dewi, Sumarmi, & Amirudin, 2016, p. 284). Dengan demikian dapat disimpulkan indikator keaktifan siswa yang akan dibahas dalam penulisan ini adalah siswa yang berani bertanya, berani menjawab, berani menyampaikan pendapat, mendengarkan, berusaha mencari informasi, dan berperan aktif dalam diskusi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik.

Metode Diskusi Kelompok Kecil

Salah satu cara yang dapat diterapkan untuk mengatasi salah keaktifan siswa yang tergolong rendah yaitu menggunakan metode pembelajaran diskusi kelompok kecil. Menurut Desak Made Ratna Dewi (2020) diskusi kelompok kecil merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk

kelompok kecil supaya siswa memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah baik materi pembelajaran maupun masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sedangkan menurut Endah Syamsi³⁵ dan Nur Jannah (2019) metode diskusi kelompok kecil adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang. Menurut Zuriati (2018) metode diskusi kelompok kecil adalah proses belajar siswa dengan menggunakan diskusi kelompok agar siswa mempunyai keterampilan dalam memecahkan masalah baik mengenai materi maupun mengenai masalah kehidupan sehari-hari.

8
Dapat disimpulkan bahwa metode diskusi kelompok kecil adalah metode pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa dalam memecahkan masalah melalui diskusi kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berarti ada unsur penting dalam metode ini yaitu adanya siswa, aturan, usaha dari setiap kelompok, dan tujuan pembelajaran (Jannah, 2019, p. 24). Hal tersebut memberikan makna bahwa metode diskusi kelompok kecil adalah salah satu metode pembelajaran yang berfokus kepada siswa, karena diterapkan untuk mendorong keaktifan siswa (Soifah, 2013, p. 139). Sebab metode ini ditujukan untuk siswa, sehingga melalui metode ini diharapkan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan dapat menyelesaikan tugas bersama kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3
Metode diskusi kelompok kecil dapat membantu meningkatkan keaktifan siswa dengan menerapkan langkah-langkah penerapannya. Berikut langkah penerapannya menurut para peneliti sebelumnya. Menurut Desak Made Ratna Dewi (2020) langkah-langkahnya yaitu membagi siswa dalam kelompok kecil (maksimal 5 siswa) dengan menunjuk ketua dan sekretarisnya⁴³ memberikan soal studi kasus yang sudah disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, memberikan instruksi untuk siswa mendiskusikan jawaban dari studi kasus tersebut, memastikan setiap siswa berperan aktif dalam diskusi, meminta siswa menunjuk juru bicara untuk menyajikan hasil hasil diskusi dalam forum kelas, dan pendidik

memberikan klarifikasi, kesimpulan, dan tindak lanjut. Menurut Ismail (2008) dalam (Zuriati, 2018, pp. 74-75) langkah penerapannya antara lain, 1) membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil (maksimal 5 siswa), 2) memberikan soal studi kasus yang sudah disesuaikan dengan standar kompetensi (SK) & kompetensi dasar (KD), 3) mengarahkan setiap kelompok untuk berdiskusi mengenai jawaban soal tersebut, 4) memastikan setiap siswa berperan aktif dalam diskusi, 5) berikan instruksi setiap kelompok untuk menunjuk juru bicara yang akan menjelaskan hasil diskusi dalam forum kelas, 6) klarifikasi, penyimpulan, dan tindak lanjut.

Menurut Endah Syamsiyati Nur Jannah (2019) langkah penerapan metode ini yaitu membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil, memberi soal studi kasus, memberikan instruksi siswa untuk berdiskusi mengenai soal yang diberikan, memastikan setiap siswa berperan aktif dalam diskusi, instruksikan setiap kelompok untuk memilih juru bicara yang akan menjelaskan hasil diskusi, dan klarifikasi, penyimpulan, dan tindak lanjut. Menurut Helmiati (2012) langkah penerapannya yaitu, 1) membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil, 2) memberikan bahan bacaan untuk setiap kelompok, 3) meminta siswa untuk mendiskusikannya, 4) meminta siswa untuk menunjuk juru bicara, 5) meminta juru bicara dari setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya, 6) meminta kelompok pendengar untuk bertanya atau menanggapi, 7) membuat rangkuman bersama siswa dan pendidik memberikan penguatan. Menurut Nur Wahyuning Sulistyowati (2016) langkah penerapannya yaitu, 1) membagi siswa dalam beberapa kelompok kecil (maksimal 5 murid), 2) memberikan soal studi kasus, 3) menginstruksikan setiap kelompok untuk mendiskusikannya, 4) memastikan setiap siswa berperan aktif dalam diskusi, 5) menginstruksikan setiap kelompok untuk memaparkan hasil diskusinya melalui juru bicara yang ditunjuk, 6) memberikan klarifikasi, penyimpulan, dan tindak lanjut. Dapat disimpulkan bahwa langkah penerapan metode diskusi kelompok kecil yaitu membagi siswa dalam kelompok kecil yang terdiri dari maksimal 5 siswa, memberikan bahan yang akan didiskusikan

siswa, meminta siswa untuk mendiskusikannya, memastikan setiap siswa berperan aktif dalam diskusi kelompok, setiap kelompok menjelaskan hasil diskusinya melalui juru bicara yang telah dipilih, dan penutup yaitu kesimpulan dan tindak lanjut dari pendidik.

5 Hubungan Keaktifan Siswa Dengan Metode Diskusi Kelompok Kecil

Keaktifan siswa dapat ditingkatkan dengan cara salah satunya yaitu menerapkan metode pembelajaran diskusi kelompok kecil. Didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Rio Varlijanto pada tahun 2020 yang mencoba menggabungkan *index card match* dengan metode diskusi kelompok kecil untuk meningkatkan keaktifan siswa dengan hasil penelitian yaitu berhasil meningkatkan keaktifan siswa dari 12 siswa menjadi 17 siswa lalu menjadi 30 siswa yang aktif dalam pembelajaran. Demikian juga dengan Wiwin Putriawati pada tahun 2019 yang menyatakan bahwa keaktifan mahasiswa meningkat saat diterapkan metode diskusi kelompok kecil. Hal ini terlihat dari aspek bertanya, mengikuti diskusi, menjawab pertanyaan, dan mengikuti presentasi yang pada mulanya hanya 15 mahasiswa menjadi 30 mahasiswa, lalu menjadi 42 mahasiswa yang berperan aktif (Putriawati, 2019, p. 89). Penelitian tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Siwi Purwanti pada tahun 2017 yang menyatakan bahwa metode diskusi kelompok kecil dapat meningkatkan keaktifan mahasiswa yang terlihat dari keikutsertaan mahasiswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, melakukan diskusi, dan mengikuti presentasi dari yang mulanya hanya 15 mahasiswa meningkat menjadi 30 mahasiswa, dan meningkat lagi menjadi 42 mahasiswa yang berperan aktif (Purwanti, 2017, p. 19).

60
Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Nasir Ari Bowo pada tahun 2014 dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok kecil mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam hal bertanya, menyampaikan pendapat, dan menjawab pertanyaan yang

mulanya hanya terdapat 5 siswa yang berperan aktif meningkat menjadi 19 siswa berperan aktif (Bowo, 2014, p. 20). Ulfatul Mutahidah dan Muham³diah pada tahun 2021 juga melakukan penelitian mengenai metode diskusi kelompok kecil yang menyatakan bahwa metode diskusi kelompok kecil merupakan metode paling tepat diterapkan untuk pembelajaran yang aktif, efektif, dan efisien yang terlihat dari keterlibatan mahasiswa dalam melakukan diskusi dan presentasi. Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa metode diskusi kelompok kecil³² mampu meningkatkan keaktifan mahasiswa maupun siswa dalam hal bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan presentasi.

48 Keaktifan Siswa Di Tengah Pandemi Covid-19

Keaktifan siswa di tengah pandemi Covid-19 dilihat dari enam indikator keaktifan⁷⁴ siswa. Berikut hasil pengamatan keaktifan siswa SMP kelas 8 di tengah pandemi Covid-19 berdasarkan data portofolio:

77
Tabel 1. 1 Keaktifan siswa di tengah pandemi Covid-19

Indikator	Sumber	Bukti
Berani bertanya	refleksi observasi	Dalam setiap kelas terdapat 2-3 siswa yang berperan aktif dalam berinteraksi dengan guru, seperti menyampaikan pendapat dan bertanya.
Berani menjawab pertanyaan	lembar observasi kelas 8	3 siswa menjawab pertanyaan guru dengan saling melengkapi pendapat.
Berani menyampaikan pendapat	refleksi observasi	Lebih dari setengah jumlah siswa di dalam kelas perlu disebutkan namanya terlebih dahulu untuk mau menyampaikan pendapat.
Mendengarkan	lembar observasi kelas 8	2 Siswa menjabarkan apa yang siswa lihat. Oleh sebab itu terlihat bahwa siswa sedang fokus mendengarkan pertanyaan guru dan fokus melihat layar. Ada siswa yang ingat hanya 2 peraturan. Lalu dilengkapi oleh siswa lainnya 2 peraturan yang selanjutnya.

Berusaha mencari informasi	lembar observasi kelas 8	80% siswa menjawab "mempelajari mengenai sejarah". Namun ada juga siswa yang menjawab "untuk mengetahui cara bersosialisasi" "untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari"
Berperan aktif dalam diskusi kelompok	refleksi observasi	Jika siswa malu atau takut menyampaikan pendapat di <i>room meeting</i> besar, maka diharapkan dalam kelompok kecil siswa dapat berperan aktif dalam menyampaikan pendapat maupun bertanya.

Indikator pertama, siswa yang aktif adalah siswa yang berani bertanya, tetapi berdasarkan tabel di atas belum seluruh siswa berani bertanya. Padahal menurut Gulo (2004) dalam (M. Royani, 2014, p. 24) siswa yang berani bertanya dapat mengembangkan kemampuan berpikir dasar siswa dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir dalam hal kreatif-inovatif siswa. Indikator kedua, terlihat hanya 3 siswa yang berani menjawab pertanyaan. Padahal menurut Kezia Rikawati dan Debora Sitinjak (2020) siswa yang berani menjawab maka siswa dapat membantu teman yang belum memahami materi dan dapat menjawab pertanyaan dari pendidik saat diminta untuk menjawab.

Indikator ketiga, didapati bahwa lebih dari setengah jumlah siswa berkisaran 13-15 siswa belum berani menyampaikan pendapat. Padahal keberanian menyampaikan pendapat dapat mengembangkan kemampuan berpendapat siswa, yang akan terlihat dari kejelasan pengungkapan pendapat, cara mengkomunikasikan pendapat, dan menyampaikan ide atau gagasan secara runut (Widyaningrum & Prihastari, 2018, p. 27). Indikator keempat didapati bahwa siswa mampu aktif dalam mendengarkan penjelasan dari pendidik dan sesama siswa,

sehingga siswa mampu menjawab pertanyaan pendidik sesuai instruksi dan dapat melengkapi jawaban sesama siswa. Mendengarkan pendidik dan sesama siswa itu penting, karena dalam pembelajaran siswa dituntut tidak hanya mendengarkan penjelasan dari pendidik saja melainkan juga perlu mendengarkan sesama siswa (Jayanto & Sukirno, 2013, p. 5).

Indikator kelima, terlihat bahwa siswa sudah mampu aktif dalam berusaha mencari informasi. Hal tersebut terlihat ketika pendidik meminta siswa membuka buku mengenai pentingnya belajar IPS sehingga 80% dapat menjawab pertanyaan dari pendidik melalui fitur *room chat*. Pendidik yang melibatkan siswa dalam mencari informasi mengenai materi pembelajaran dari berbagai sumber belajar berarti pendidik sedang mengajarkan siswa tentang kemandirian, berfikir logis, kreatif, dan kerjasama (Sakti, 2017, p. 5). Indikator keenam diharapkan siswa tidak malu atau takut untuk berperan aktif dalam diskusi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik. Dikarenakan indikator siswa yang aktif berdiskusi adalah siswa yang aktif bekerjasama dan dapat menyelesaikan tugas bersama teman kelompok (Istikomah, Relmasira, & Hardini, 2017, p. 134). Dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa di tengah Pandemi Covid-19 perlu ditingkatkan, karena hanya memenuhi 2 indikator saja yaitu mendengarkan dan mencari informasi.

36

Penerapan Metode Diskusi Kelompok Kecil Di Tengah Pandemi Covid-19

36

Metode diskusi kelompok kecil diterapkan di tengah pandemi Covid-19 dengan 6 langkah penerapan. Berikut langkah penerapan yang telah diterapkan:

Tabel 1. 2 Penerapan metode diskusi kelompok kecil di tengah pandemi Covid-19

Langkah Penerapan	Sumber	Bukti
(Langkah 1) Membagi siswa dalam kelompok	refleksi mengajar kelas 8	Selain itu guru juga menggunakan media <i>breakout room</i> untuk membagi siswa dalam <i>small group discussion</i> yang berisi 3-5 siswa sebagai media untuk membantu siswa saling bekerjasama dalam mengerjakan tugas secara <i>asynchronous</i> .

1
Penerapan Metode Diskusi Kelompok Kecil Untuk Meningkatkan Keaktifan
Siswa SMP Di Tengah Pandemi Covid-19
 Yuni Dewi Astuti, Ariani Tandi Padang, M.Pd.

(Langkah 2) Menjelaskan dan memberikan tugas yang disesuaikan dengan SK, KD, & TP	RPP kelas 8	mengajar	Siswa mendengarkan guru menjelaskan tugas asynchronus yang akan dilakukan siswa dalam <i>breakout room</i> .
(Langkah 3) Memberikan instruksi untuk diskusi selama 15 menit	RPP kelas 8	mengajar	Siswa mendengarkan guru menyebutkan pembagian topik negara setiap kelompok Siswa mengerjakan tugas bersama teman kelompok di dalam <i>breakout room</i> selama 15 menit
(Langkah 4) Memastikan setiap siswa berperan aktif	refleksi kelas 8	mengajar	Saya terinspirasi menggunakan <i>breakout room</i> itu dari guru mentor saya yang menggunakan <i>breakout room</i> untuk memfasilitasi siswa dan mengontrol siswa dalam kerja kelompok.
(Langkah 5) Presentasi dari juru bicara dan siswa yang mendengarkan mencatat	RPP kelas 8	mengajar	Siswa mendengarkan dan mencatat hasil presentasi perwakilan setiap kelompok. Setiap kelompok diberikan waktu 4 menit untuk menjelaskan
(Langkah 6) Kesimpulan dari siswa serta pendidik dan tindak lanjut dari pendidik	RPP kelas 8	mengajar	16 Siswa memberikan kesimpulan pembelajaran hari ini -Siswa mendengarkan respon kesimpulan dari guru -Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai rubrik dan pengumpulan tugas formatif 2

Langkah pertama pembagian kelompok 3-5 siswa setiap kelompok dipilih secara acak yang telah ditentukan oleh fitur *breakout room*. Langkah tersebut sama dengan langkah yang dinyatakan oleh Irma Pravitasari dan Christina Ismaniati (2019) bahwa siswa dibagi dalam kelompok yang berisi 3-5 siswa yang dipilih secara acak. Lalu langkah kedua pendidik menjelaskan dan memberikan tugas yang akan dikerjakan setiap kelompok yang sudah disesuaikan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Desak Made Ratna Dewi (2020) pada langkah kedua pendidik memberikan soal studi kasus yang sudah disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Langkah ketiga, pendidik memberikan instruksi kepada siswa untuk berdiskusi mencari informasi bersama teman kelompok dan menunjuk juru bicara melalui fitur *breakout room* selama 15 menit. Sedangkan menurut Ismail (2008) dalam (Zuriati, 2018, p. 75) pada langkah ketiga pendidik memberikan instruksi kepada siswa untuk melakukan diskusi mengenai

jawaban dari soal yang diberikan. Langkah keempat, selama siswa berdiskusi pendidik masuk ke dalam setiap *breakout room* semua kelompok untuk memastikan bahwa setiap siswa berperan aktif dalam diskusi untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Nur Wahyuning Sulistyowati (2016) juga menyatakan hal yang sama bahwa pada langkah keempat pendidik memastikan setiap siswa berperan aktif dalam diskusi kelompok.

5. Pada langkah kelima pendidik memberikan waktu 4 menit untuk setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan siswa yang lain mendengarkan serta mencatat hasil presentasi kelompok lain. Sedangkan menurut Hardiansyah (2014) dalam (Supriyanto, 2017⁶⁴ p. 300) menyatakan bahwa pada langkah kelima meminta setiap kelompok menunjuk juru bicara untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok masing-masing dan berikan batasan waktu presentasi. Langkah keenam, siswa serta pendidik memberikan kesimpulan dan pendidik memberikan tindak lanjut mengenai pengumpulan tugas hasil diskusi dan pencatatan presentasi kelompok lain. Sedangkan Endah Syamsiyati Nur Jannah (2019) menyatakan bahwa pada langkah keenam dilakukannya penyimpulan dan tindak lanjut dari pendidik. Dari 6 langkah penerapan yang telah diterapkan dan dibandingkan dengan teori, dapat disimpulkan pendidik menerapkan 6 langkah tersebut, namun mengembangkan langkah penerapan ke 2,3,5, dan 6, sedangkan langkah 1 dan 4 sudah sesuai teori.

Pembahasan

30

Pelaksanaan pembelajaran di tengah pandemi Covid-19 pada 76. SMP kelas 8 memperlihatkan adanya penurunan keaktifan 18 siswa dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa adalah kegiatan belajar mengajar yang melibatkan siswa baik secara fisik maupun mental, seperti bertindak dan berpikir. Kegiatan secara fisik dan mental dapat menunjukkan keaktifan siswa, karena kegiatan secara fisik yang dimaksud yaitu seperti menulis, visual, dan lain-lain. Sedangkan kegiatan secara mental

yang dimaksud yaitu siswa menganalisis materi pembelajaran yang sedang dipelajari (Sareong & Supartini, 2020, p. 35). Oleh sebab itu, dalam keaktifan dibutuhkan siswa yang bertindak dan berpikir. Sebab siswa yang aktif berpikir akan terlihat dari tindakan siswa saat tanya jawab, memikirkan dan menyampaikan ide yang sistematis, dan dapat berpikir logis, Munir dalam (Effendi, 2013, pp. 294-295).

Keaktifan siswa yang dimaksud dalam penulisan ini yaitu siswa berani bertanya, berani menjawab, berani menyampaikan pendapat, mendengarkan, berusaha mencari informasi, dan berperan aktif dalam diskusi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik. Siswa yang aktif seharusnya berani bertanya ketika belum memahami instruksi atau materi yang dijelaskan oleh pendidik dan sebaliknya jika siswa sudah memahami seharusnya berani menjawab ketika pendidik bertanya. Selanjutnya berani menyampaikan pendapat yang dimaksud yaitu siswa berani menyampaikan pendapatnya baik dalam diskusi kelompok maupun dalam bentuk presentasi. Keaktifan siswa dalam mendengarkan yang dimaksud yaitu siswa mendengarkan dan menulis penjelasan baik dari pendidik maupun sesama siswa. Bahkan bagi siswa yang aktif mendengarkan, seharusnya siswa dapat mengerjakan tugasnya dengan baik, seperti aktif mencari informasi dan dapat berdiskusi dengan baik bersama teman kelompok. Berdasarkan indikator tersebut, keaktifan siswa SMP kelas 8 di tengah pandemi Covid-19 perlu ditingkatkan, karena ditemukan masih cukup banyak siswa belum berani dalam hal bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan berperan aktif dalam diskusi kelompok tetapi siswa juga tidak berani menyampaikan kendala yang dihadapinya kepada pendidik.

Dalam hal ini pendidik berusaha menerapkan metode diskusi kelompok kecil untuk mengatasi masalah keaktifan siswa. Metode diskusi kelompok kecil adalah metode pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa dalam memecahkan masalah melalui diskusi kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode ini dipilih karena metode diskusi

kelompok kecil merupakan salah satu metode yang berfokus untuk siswa yaitu mendorong keaktifan siswa (Soifah, 2018, p. 139). Oleh sebab itu, Endah Syamsiyati Nur Jannah (2019) mengatakan bahwa ada unsur penting dalam metode ini yaitu adanya siswa, aturan, usaha dari setiap kelompok, dan tujuan pembelajaran. Dari unsur siswa dalam penulisan ini di ambil dari siswa SMP kelas 8 dan unsur aturan, usaha dari setiap kelompok, serta tujuan pembelajaran akan terlihat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan hasil penerapan metode diskusi kelompok kecil dengan langkah penerapan yang sistematis. Langkah penerapan berdasarkan teori yaitu membagi siswa dalam kelompok kecil yang terdiri dari maksimal 5 siswa, memberikan bahan yang akan didiskusikan siswa, meminta siswa untuk mendiskusikannya, memastikan setiap siswa berperan aktif dalam diskusi kelompok, setiap kelompok menjelaskan hasil diskusinya melalui juru bicara yang telah dipilih, dan penutup yaitu kesimpulan dan tindak lanjut dari pendidik.

¹²
Penulis memilih metode diskusi kelompok kecil untuk meningkatkan keaktifan siswa karena metode diskusi kelompok kecil dinilai mampu membantu pendidik untuk meningkatkan keaktifan siswa. Pernyataan tersebut didukung oleh para peneliti sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Rio Suwarlijanto pada tahun 2020, Wiwin Putriawati pada tahun 2019, Siwi Purwanti pada tahun 2017, Ari Bowo pada tahun 2014, dan Ulfatul Mutahidah dan Muhamad pada tahun 2021. Para peneliti tersebut telah menerapkan metode diskusi kelompok kecil untuk meningkatkan keaktifan siswa dengan hasil penelitian bahwa metode diskusi kelompok kecil mampu meningkatkan keaktifan bahkan dikatakan metode ini tepat untuk pembelajaran yang aktif, efektif, dan efisien baik untuk mahasiswa maupun siswa. Peningkatan keaktifan yang dimaksudkan oleh para peneliti diatas yaitu dalam hal bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan presentasi.

⁷⁵
Jika ditinjau kembali keaktifan siswa SMP kelas 8 di tengah pandemi Covid-19 di salah satu sekolah Kristen yang berada di kota Bogor. Berdasarkan indikator keaktifan menunjukkan bahwa

9
keaktifan siswa SMP kelas 8 di tengah pandemi Covid-19 perlu ditingkatkan, karena hanya memenuhi indikator mendengarkan dan mencari informasi. Sedangkan indikator berani bertanya, 31
berani menjawab, berani menyampaikan pendapat, dan berperan aktif dalam diskusi belum dapat dicapai oleh seluruh siswa SMP kelas 8. Padahal menurut para peneliti sebelumnya indikator tersebut penting untuk mengukur keaktifan siswa. Dengan bertanya siswa dapat mengembangkan cara berpikir, dengan menjawab dapat membantu sesama, dengan berusaha menyampaikan pendapat dapat meningkatkan kemampuan berpendapat, dan peran aktif siswa dalam diskusi akan terlihat dari kerja sama siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Untuk mengatasi masalah keaktifan siswa SMP di tengah pandemi Covid-19, maka pendidik menerapkan metode diskusi kelompok 67
cil dengan 6 langkah penerapan yang telah diterapkan di tengah pandemi Covid-19 yang dapat meningkatkan keaktifan siswa. Pada langkah pertama sudah sesuai dengan teori yaitu pembagian kelompok yang beranggotakan 3-5 siswa disesuaikan dengan jumlah siswa yang hadir dan dipilih secara acak oleh fitur *breakout room*. Namun ternyata, pemilihan kelompok secara acak membuat keaktifan siswa di setiap kelompok berbeda-beda. Berdasarkan refleksi mengajar ada kelompok yang membagi tugas terlebih dahulu, kemudian mencari informasi lalu bertukar informasi, ada kelompok yang semua anggotanya aktif berdiskusi hingga memanfaatkan fitur *share screen*. Namun berdasarkan refleksi mengajar terlihat belum seluruh siswa berperan aktif menyampaikan pendapat dalam pengerjaan tugas di dalam *breakout room*. Ternyata pembagian kelompok yang dapat meningkatkan keaktifan siswa adalah pembagian kelompok berdasarkan gaya belajar siswa, baik secara heterogen atau homogen dapat disesuaikan dengan metode atau model pembelajaran yang diterapkan (Wibowo, 2016, p. 137).

Langkah kedua menurut Desak Made Ratna Dewi 11
(2020) yaitu pendidik memberikan soal studi kasus yang sudah di sesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sedangkan

langkah kedua yang diterapkan yaitu pendidik menjelaskan dan memberikan tugas yang akan dikerjakan oleh setiap kelompok yang sudah disesuaikan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran. Ada 2 perbedaan, pertama pendidik bukan hanya memberikan tugas, melainkan menjelaskan apa saja yang harus siswa kerjakan, supaya pembelajaran dapat berjalan dengan sistematis dan dalam kelompok diskusi siswa dapat langsung mengerjakan sesuai penjelasan pendidik. Pendidik menjelaskan durasi diskusi, topik untuk setiap kelompok, meminta siswa untuk mencatat hasil diskusi, meminta setiap kelompok memilih juru bicara yang akan presentasi, dan pendidik memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

Perbedaan kedua pada langkah kedua yaitu tugas yang diberikan tidak hanya disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar saja melainkan disesuaikan juga dengan tujuan pembelajaran. Dikarenakan tujuan dari metode diskusi kelompok kecil adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tugas yang diberikan yaitu siswa mencari informasi mengenai potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia suatu negara atau benua. Meskipun terdapat perbedaan, tetapi tugas yang diberikan tetap dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mencari informasi dan menyampaikan pendapat, karena terlihat siswa lebih leluasa berinteraksi dengan sesama siswa.

Pada langkah ketiga terdapat perbedaan antara teori dengan penerapan yang dilakukan. Menurut Ismail (2008) dalam (Zuriati, 2018, p. 75) pada langkah ketiga pendidik memberikan instruksi kepada siswa untuk melakukan diskusi mengenai jawaban dari soal yang diberikan. Sedangkan dalam penerapannya pendidik memberikan instruksi kepada siswa untuk berdiskusi mencari informasi mengenai topik yang diberikan bersama teman kelompok melalui fitur *breakout room* selama 15 menit. Jadi, pembedanya adalah teori tidak memberikan batasan waktu diskusi, sedangkan penerapannya pendidik memberikan batasan waktu diskusi. Hal ini diterapkan karena pembelajaran di tengah pandemi Covid-19 perlu pengaturan waktu yang tepat supaya

siswa dapat memanfaatkan waktu yang ada untuk berdiskusi dan mencari informasi dengan cepat dan tepat waktu.

Penerapan langkah keempat sesuai dengan teori penerapan metode diskusi kelompok kecil. Pendidik masuk ke dalam setiap *breakout room* untuk memastikan bahwa setiap siswa berperan aktif untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Berdasarkan refleksi mengajar terlihat dalam *breakout room* siswa aktif bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, mendengarkan dan menyampaikan pendapat dalam diskusi kelompok. Langkah ini penting diterapkan untuk menjaga keaktifan siswa dan mengingat adanya kendala jaringan dalam pembelajaran *online*.

Pada langkah kelima ada perbedaan antara teori dengan penerapan di lapangan. Sesuatu yang membedakan yaitu pada teori meminta siswa menunjuk juru bicara, sedangkan dalam penerapannya penunjukkan juru bicara sudah dilakukan pada langkah ketiga. Maka dari itu, penerapan di lapangan siswa yang sudah ditunjuk menjadi juru bicara dapat langsung mempresentasikan hasil diskusinya, dan siswa yang lain mendengarkan serta mencatat apa yang dipresentasikan kelompok lain. Hal ini dilakukan supaya presentasi secara online dapat berjalan secara sistematis dan menuntun siswa untuk bertanggung jawab menyampaikan pendapatnya hasil diskusi kelompok, mendengarkan, bertanya, dan menghargai pendapat kelompok lain.

Pada langkah keenam ada perbedaan dalam pemberian kesimpulan. Menurut Endah Syamsiyati Nur Jannah (2019) (Jannah, 2019, p. 25) menyatakan bahwa penyimpulan dan tindak lanjut dari pendidik. Sedangkan pada penerapan di lapangan, kesimpulan bukan hanya dari pendidik saja melainkan dari siswa juga, namun pemberian tindak lanjut hanya dilakukan oleh pendidik dengan menjelaskan pengumpulan tugas. Penyimpulan dilakukan juga oleh siswa, karena untuk meningkatkan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat dan memastikan bahwa siswa mengikuti pembelajaran di tengah pandemi Covid-19 dengan baik.

Keaktifan siswa menjadi suatu masalah yang diupayakan untuk diatasi dengan menerapkan metode diskusi kelompok kecil karena untuk menolong siswa memulihkan gambar dan rupa Allah di tengah pandemi Covid-19. Berdasarkan filosofi pendidikan cabang metafisika membahas mengenai suatu hakikat yang benar-benar nyata (Knight, 2009, p. 21). Jika berkaitan dengan keaktifan siswa berarti membahas hakikat siswa sebagai seorang manusia. Hakikat manusia dikaji oleh filosofi pendidikan cabang metafisika aspek antropologi.

Menurut teori antropologi siswa dipandang sebagai manusia yang memiliki hakikat makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila, dan makhluk ber-Tuhan (Thabrani, 2015, pp. 109-110). Sebagai makhluk individu siswa dipandang memiliki potensi dalam diri yang berbeda-beda, sehingga sikap saling menghargai harus lebih ditekankan. Kemudian siswa sebagai makhluk sosial dipandang bahwa siswa tidak dapat hidup sendirian sehingga siswa perlu dituntun untuk menyadari posisi kehidupannya, tanggung jawabnya, dan kewajibannya, sehingga dalam proses pembelajaran sebaiknya ditekankan mengenai kerja sama yang baik dengan orang lain. Lalu siswa juga dipandang sebagai makhluk susila yang sadar akan nilai dan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan. Siswa juga dipandang sebagai makhluk yang dapat berkomunikasi dengan Tuhan. Keempat hakikat tersebut ditekankan dalam implementasi metode diskusi kelompok kecil untuk meningkatkan keaktifan siswa SMP pada pembelajaran di tengah pandemi Covid-19.

3

Metode diskusi kelompok kecil mengajarkan siswa sebagai makhluk individu untuk dapat menghargai pendapat orang lain, baik dalam diskusi kelompok maupun ketika juru bicara setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi. Sikap saling menghargai diajarkan melalui tindakan siswa seperti mendengarkan dan bertanya. Siswa sebagai makhluk sosial juga dituntun untuk dapat bekerja sama dalam diskusi kelompok, karena hasil diskusi menjadi tugas siswa yang harus dikumpulkan dan kerja sama siswa menjadi salah satu aspek yang dinilai dalam rubrik. Selain itu, siswa sebagai makhluk susila diajarkan untuk

menyadari nilai dan norma yang berlaku di dalam kelas, seperti menghargai pendapat orang lain, dapat berdiskusi dengan baik untuk menyelesaikan tugas, menjawab dengan sopan ketika ditanya, dan bertanya ketika kurang mengerti atau tidak tahu. Siswa juga diajarkan untuk saling berkomunikasi dengan pendidik dan sesama siswa, karena sebagai manusia yang dapat berkomunikasi dengan Tuhan maka seharusnya manusia juga dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok kecil di tengah pandemi Covid-19 dapat menuntun siswa untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan hakikatnya sebagai seorang manusia.

Berdasarkan Alkitab siswa dipandang sebagai gambar dan rupa Allah (Frame, 2002, p. 362). Konsep mengenai gambar Allah merupakan jantung dari antropologi Kristen (Hoekema, 2009). Maka dari itu penting untuk siswa menyadari bahwa seharusnya siswa dapat mencerminkan penciptanya. Cerminan tersebut akan terlihat dari tindakan nyata siswa, seperti berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Siswa seharusnya mencerminkan tindakan yang aktif dalam proses pembelajaran, karena Yesus merupakan Pribadi yang aktif dalam melakukan pelayanan. Matius 9:35 menyatakan bahwa Yesus berkeliling ke semua kota dan desa untuk memberitakan kebenaran injil dan menyembuhkan orang-orang yang sedang sakit (Tampenawas, Ngala, & Taliwuna, 2020, p. 218). Meskipun keaktifan yang Yesus lakukan dalam hal pelayanan dan keaktifan siswa dalam pembelajaran, namun pernyataan tersebut mengingatkan anak Allah untuk aktif dalam identitas yang sedang dijalani baik sebagai pelayan maupun sebagai siswa. Selain itu diingatkan bahwa Yesus sebagai teladan sempurna yang memiliki sikap aktif, sehingga sebagai pengikut Yesus yang setia hendaknya dapat berperan aktif. Sebagai seorang pendidik Kristen yang menyadari bahwa terjadi penurunan keaktifan siswa, maka pendidik Kristen berperan untuk menolong siswa melalui metode pembelajaran diskusi kelompok kecil. Dengan pertimbangan bahwa metode ini mampu meningkatkan keaktifan siswa

sehingga dinilai mampu membantu pendidik Kristen menolong siswa untuk kembali mencerminkan Allah di tengah pandemi Covid-19.

Meskipun pembelajaran ditengah pandemi Covid-19 dilakukan secara online, bukan berarti siswa berhenti mencerminkan Allah. Sebab menjadi seorang manusia berarti menjadi pembawa gambar Allah yang benar dan suci (Bavinck, 2011, p. 284). Namun, seringkali manusia atau siswa menggunakan kehendak bebasnya tidak sesuai firman Allah. Padahal Yesus menghormati kehendak bebas manusia (Yohanes 8:30-36), tetapi kehendak bebas yang dimaksud Yesus adalah kehendak bebas yang sesuai dengan iman kepada Kristus, sesuai firman Allah, bertanggung jawab dan terus tinggal di dalam firman-Nya (Guthrie, 2011, p. 263). Penggunaan kehendak bebas tanpa dasar yang benar mengarahkan manusia untuk terus melakukan dosa.

68 Untuk menebus dosa manusia, maka Yesus Kristus rela turun ke dunia menjadi manusia, menderita, dan mati untuk menebus dosa manusia bahkan Yesus dengan rela secara aktif menjalaninya supaya manusia selamat dari hukuman atas dosa (Mazmur 40:8-9) (Baan, 2017, pp. 68-69). Kebenaran tersebut menyadarkan manusia untuk meresponi karya keselamatan yang telah manusia terima melalui tindakan yang sesuai dengan Firman Allah. Jika dalam dunia pendidikan salah satu respon siswa yaitu berperan aktif dalam proses pembelajaran. Namun, ketika pendidik melihat bahwa keaktifan siswa perlu ditingkatkan, maka salah satu respon pendidik yaitu berusaha menolong siswa untuk berperan aktif melalui metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang dipilih tentu metode yang mampu menolong siswa untuk meningkatkan keaktifannya, dapat memenuhi kebutuhan siswa berdasarkan hakikat siswa sebagai manusia dan mampu menuntun siswa memuliakan Allah dengan cara mencerminkan Allah dalam setiap tindakannya.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, ³ disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok kecil dapat meningkatkan keaktifan siswa SMP di tengah pandemi Covid-19 dengan 6 langkah penerapan. Langkah yang dimaksud yaitu, 1) pembagian kelompok yang berisi maksimal 5 siswa (sebaiknya dikelompokkan berdasarkan ²³ gaya belajar), 2) menjelaskan dan memberikan tugas yang telah disesuaikan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran, 3) memberikan instruksi untuk siswa berdiskusi dan berikan batasan waktu diskusi, 4) memastikan setiap siswa berperan aktif dalam diskusi, 5) presentasi dari juru bicara setiap kelompok dan siswa yang mendengarkan mencatat presentasi dari kelompok lain, dan 6) kesimpulan dari siswa serta pendidik dan tindak lanjut dari pendidik. Langkah-langkah tersebut diterapkan dengan sistematis ⁶ dari langkah pertama hingga keenam dinilai mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam hal bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, berdiskusi, mendengarkan, dan mencari informasi. Pendidik dapat melihat peningkatan keaktifan siswa dalam diskusi kelompok kecil dan sesi presentasi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka disarankan agar pendidik dapat menggunakan metode kelompok kecil untuk meningkatkan keaktifan siswa dan untuk menuntun siswa mencerminkan gambar dan rupa Allah di tengah pandemi Covid-19. Untuk memaksimalkan keaktifan siswa sebaiknya penerapan dilakukan dengan sistematis dan diterapkan lebih dari 3 sesi pertemuan. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mencatat semua data yang ditemukan di lapangan dengan detail dan dapat mengkaji lebih dalam dengan dukungan teori-teori yang kuat untuk meningkatkan validitas hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Baan, G. J. (2017). *Tulip:: lima pokok calvinisme*. Surabaya: Momentum.
- Bavinck, H. (2011). *Reformed dogmatics*. Amerika Serikat: Baker Academic.
- Bowo, A. N. (2014). Small group discussion berbasis reading guide untuk peningkatan keaktifan dan hasil belajar pkn siswa MTs. *Academy of education journal*, 5(2), 4-21. doi:<https://doi.org/10.47200/aoej.v5i2.114>
- Debora, K., & Han, C. (2020, Januari 31). Pentingnya peranan guru Kristen dalam membentuk karakter siswa dalam pendidikan Kristen: Sebuah kajian etika Kristen. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(1), 1-14. doi: <http://dx.doi.org/10.19166/dil.v2i1.2212>
- Dewi, D. M. (2020). Mengefektifkan model small group discussion (diskusi kelompok kecil) upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar agama hindu peserta didik kelas IV semester dua tahun pelajaran 2018/2019 di SD Negeri 7 Mataram. *Jurnal dan pendidikan ilmu sosial*, 4(2), 30-39. doi:<http://dx.doi.org/10.36312/jisip.v4i2.1065>
- Dewi, S., Sumarmi, & Amirudin, A. (2016). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan keaktifan dan keterampilan sosial siswa kelas v SDN Tangkil 01 Wlingi. *Jurnal pendidikan*, 1(3), 281-288. doi:<http://dx.doi.org/10.17977/jp.v1i3.6148>
- Effendi, M. (2013). Integrasi pembelajaran active learning dan internet-based learning dalam meningkatkan keaktifan dan kreativitas belajar. *Jurnal pendidikan Islam*, 7(2), 283-308. doi:10.21580/nw.2013.7.2.563
- Frame, J. M. (2002). *The Doctrine Of God*. Amerika Serikat: Philipsburg:P&R.

- Guthrie, D. (2011). *Teologi Perjanjian Baru 2*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia.
- Hoekema, A. A. (2009). *Created in God's Image*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company.
- Istikomah, N., Relmasira, S. C., & Hardini, A. T. (2017). Penerapan model discovery learning pada pembelajaran ips untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar kognitif siswa sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 6(3), 130-138.
- Jannah, E. S. (2019). Penerapan metode pembelajaran "active learning-small group discussion" di perguruan tinggi sebagai upaya peningkatan proses pembelajaran. *Jurnal pendidikan dasar*, 3(2), 19-34. doi:<https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.219>
- Jayanto, I. D., & Sukirno. (2013). Penerapan pembelajaran tgt dengan akuntapoli untuk meningkatkan keaktifan belajar akuntansi siswa Man Yogyakarta III. *Jurnal pendidikan akuntansi Indonesia*, XI(2), 1-10. doi:<https://doi.org/10.21831/jpai.v11i2.1686>
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat & pendidikan: sebuah pendahuluan dari perspektif Kristen*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.
- M. Royani, B. M. (2014). Keterampilan bertanya siswa smp melalui strategi pembelajaran aktif tipe team quiz pada materi segi empat. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 22-28. doi:<http://dx.doi.org/10.20527/edumat.v2i1.586>
- Mutahidah, U., & Muhamadiyah. (2021). Penerapan metode small group discussion untuk meningkatkan keaktifan mahasiswa bimbingan dan konseling STKIP Bima. *Jurnal guiding world*, 04(01), 41-47. doi:<https://doi.org/10.33627/gw.v4i1.486>
- Nadeak, E. H., & Hidayat, D. (2017). Karakteristik pendidikan yang menebus di suatu sekolah Kristen. *A journal of language, literature, culture, and education*, 13(2), 87-97. doi: <http://dx.doi.org/10.19166/pji.v13i2.439>

- Naziah, S. T., Maula, L. H., & Sutisnawati, A. (2020). Analisis keaktifan belajar siswa selama pembelajaran daring pada masa covid-19 di sekolah dasar. *Jurnal JPSPD*, 7(2), 109-120. doi:http://dx.doi.org/10.12928/jpsd.v7i2.17327
- Pour, A. N., Herayanti, L., & Sukroyanti, B. A. (2018). Pengaruh model pembelajaran talking stick terhadap Keaktifan belajar siswa. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika*, 2(1), 36-40. doi:DOI:10.36312/e-saintika.v2i1.111
- Pravitasari, I., & Ismaniati, C. (2019). Small group discussion berbasis peer assesment: meningkatkan keterampilan komunikasi lisan calon guru sekolah dasar. *Sekolah dasar: kajian teori dan praktik pendidikan*, 28(1), 25-36. doi:http://dx.doi.org/10.17977/um009v28i12019p025
- Purwanti, S. (2017). Penerapan small group discussion untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan mahasiswa PGSD UAD. *Jurnal dialektika jurusan PGSD*, 7(1), 10-19.
- Putriawati, W. (2019). Penerapan metode pembelajaran small group discussion untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan mahasiswa. *Prisma sains : jurnal pengkajian ilmu dan pembelajaran matematika dan IPA IKIP Mataram*, 7(1), 80-90.
- Rikawati, K., & Sitinjak, D. (2020). Peningkatan keaktifan belajar siswa dengan penggunaan metode ceramah interaktif. *Journal of educational chemistry*, 2(2), 40-48. doi:10.21580/jec.2020.2.2.6059
- Riswani, E. F., & Widayati, A. (2012). Model active learning dengan teknik learning starts with a question dalam peningkatan keaktifan peserta didik pada pembelajaran akuntansi kelas xi ilmu sosial 1 sma negeri 7 Yogyakarta tahun ajaran 2011/2012. *Jurnal pendidikan akuntansi Indonesia*, 10(2), 1-21. doi: 10.21831/jpai.v10i2.910
- Sakti, B. P. (2017). Indikator pengembangan karakter siswa sekolah dasar. *Magistra*, 1-10.

- Sareong, I. P., & Supartini, T. (2020). Hubungan komunikasi interpersonal guru dan siswa terhadap keaktifan belajar siswa di sma Kristen pelita kasih Makassar. *Jurnal ilmu teologi dan pendidikan agama Kristen*, 1(1), 29-42. doi:<http://dx.doi.org/10.25278/jitpk.v1i1.466>
- Sinar. (2018). *Metode active learning*. Yogyakarta: Deepublish.
- Soifah, U. (2018). Metode small group discussion untuk meningkatkan kompetensi membaca teks hortatory exposition. *Tajdidukasi: Jurnal penelitian dan kajian pendidikan*, 8(2), 136-153. doi:<http://dx.doi.org/10.47736/tajdidukasi.v8i2.284>
- Sulistiyowati, N. W. (2016). Implementasi small group discussion dan collaborative learning untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa program studi pendidikan akuntansi ikip PGRI Madiun. *Jurnal akuntansi dan pendidikan*, 5(2), 173-190. doi: <http://doi.org/10.25273/jap.v5i2.1197>
- Supriyanto, D. (2017). Penerapan model pembelajaran small group discussion terhadap hasil belajar kognitif siswa pada materi dunia tumbuhan dan dunia hewan. *Prosiding seminar nasional pendidikan*, 2(1), 298-305.
- Suwarlijanto, R. (2020). Pembelajaran kolaborasi index card match dengan small group discussion untuk meningkatkan keaktifan siswa pada materi pancasila sebagai ideologi dan dasar negara di kelas VIII.1 SMP Negeri 2 Ciawi kabupaten Bogor tahun pelajaran 2018/2019. *Jurnal kajian pendidikan dan inovasi*, 3(4), 66-75.
- Tampenawas, A. R., Ngala, E., & Taliwuna, M. (2020). Teladan Tuhan Yesus menurut Injil Matius dan implementasinya bagi guru Kristen masa kini. *Journal of education and leadership*, 1(2), 214-231. doi:<https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.44>
- Thabrani, A. M. (2015). *Filsafat dalam pendidikan*. Jember: IAIN Jember Press.

- Tulung, J. M., & Masinambow, Y. (2020). Pemikiran teologis edukatif Yohanes Calvin serta relevansi bagi pendidikan bergereja masa kini. *Tumou Tou*, 7(1), 11-26. doi:<https://doi.org/10.51667/tt.v7i1.154>
- Wibowo, N. (2016). Upaya peningkatan keaktifan siswa melalui pembelajaran berdasarkan gaya belajar di SMK negeri 1 Saptodari. *Jurnal electronics, informatics, and vocational education (ELINVO)*, 1(2), 128-139. doi: 10.21831/elinvo.v1i2.10621
- Widyaningrum, R., & Prihastari, E. B. (2018). Implementasi model pembelajaran talking chips disertai media fotonovela untuk meningkatkan sikap peduli lingkungan dan kemampuan menyampaikan pendapat mahasiswa. *Jurnal pendidikan dasar dan pembelajaran*, 8(1), 22-30. doi:<http://doi.org/10.25273/pe.v8i1.2033>
- Wiraatmadja, T. &. (2017). Prinsip-prinsip filsafat pendidikan Kristen. *Evangelikal: Jurnal teologi Injili dan pembinaan warga jemaat*, 1(1), 55-60.
- Zuriati. (2018). Penerapan metode small group discussion dalam pembelajaran pendidikan agama Islam: dampak terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik kelas X SMA. *Jurnal LP3M*, 4(1), 71-77. doi:<https://doi.org/10.30738/sosio.v4i1.2545>

Jurnal Kairos

ORIGINALITY REPORT

21 %
SIMILARITY INDEX

20 %
INTERNET SOURCES

7 %
PUBLICATIONS

2 %
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 repository.upi.edu
Internet Source 3 %

2 ojs.uph.edu
Internet Source 1 %

3 ejournal.unipas.ac.id
Internet Source 1 %

4 eprints.iain-surakarta.ac.id
Internet Source 1 %

5 repository.uin-suska.ac.id
Internet Source 1 %

6 lib.unnes.ac.id
Internet Source 1 %

7 doku.pub
Internet Source <1 %

8 eprints.unpam.ac.id
Internet Source <1 %

9 journal.unismuh.ac.id
Internet Source <1 %

10 repository.usd.ac.id
Internet Source <1 %

11	www.scribd.com Internet Source	<1 %
12	repo.ikipgribali.ac.id Internet Source	<1 %
13	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %
14	Submitted to Universitas Pelita Harapan Student Paper	<1 %
15	arema-bijum.blogspot.com Internet Source	<1 %
16	zombiedoc.com Internet Source	<1 %
17	Repository.umy.ac.id Internet Source	<1 %
18	ejurnal.unisri.ac.id Internet Source	<1 %
19	rudyunismuh.blogspot.com Internet Source	<1 %
20	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	<1 %
21	fr.scribd.com Internet Source	<1 %
22	tr.scribd.com Internet Source	<1 %
23	123dok.com Internet Source	<1 %

24	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1 %
25	Submitted to University of Muhammadiyah Malang Student Paper	<1 %
26	ejournal.iainpalopo.ac.id Internet Source	<1 %
27	journal.ikipsiliwangi.ac.id Internet Source	<1 %
28	kmti.industri.ums.ac.id Internet Source	<1 %
29	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
30	core.ac.uk Internet Source	<1 %
31	mafiadoc.com Internet Source	<1 %
32	ojs.ikipmataram.ac.id Internet Source	<1 %
33	docobook.com Internet Source	<1 %
34	ejournal.unp.ac.id Internet Source	<1 %
35	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet Source	<1 %

36	Sean Marta Efastri, Chitra Charisma Islami. "Efektivitas Pembelajaran Online pada Masa Pandemi Covid-19 di Taman Kanak-Kanak", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2021 Publication	<1 %
37	ejurnal.untag-smd.ac.id Internet Source	<1 %
38	lenyamberwati.blogspot.com Internet Source	<1 %
39	Tera Noviantiningtyas Ripto Saputri, Bagus Amirul Mukmin. "Analisis Implementasi Karakter Mandiri Siswa Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid-19 Berbasis Media Asinkronus", Jurnal Basicedu, 2021 Publication	<1 %
40	eprints.whiterose.ac.uk Internet Source	<1 %
41	lakeskrc.wordpress.com Internet Source	<1 %
42	reformata.com Internet Source	<1 %
43	syafriismi.wordpress.com Internet Source	<1 %
44	Ahman Ahman, La Rabani. "PENGUNAAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA KELAS V SD NEGERI 1 BATUGANDA", Journal of	<1 %

Basication (JOB) : Jurnal Pendidikan Dasar, 2020

Publication

-
- | | | |
|----|---|------|
| 45 | alkitab.sabda.org
Internet Source | <1 % |
|----|---|------|
-
- | | | |
|----|---|------|
| 46 | digilib.unila.ac.id
Internet Source | <1 % |
|----|---|------|
-
- | | | |
|----|---|------|
| 47 | ejournal.undiksha.ac.id
Internet Source | <1 % |
|----|---|------|
-
- | | | |
|----|---|------|
| 48 | megapolitan.kompas.com
Internet Source | <1 % |
|----|---|------|
-
- | | | |
|----|---|------|
| 49 | repository.unpak.ac.id
Internet Source | <1 % |
|----|---|------|
-
- | | | |
|----|---|------|
| 50 | www.slideshare.net
Internet Source | <1 % |
|----|---|------|
-
- | | | |
|----|---|------|
| 51 | Aprina Mantek, Nelly Wedyawati,
Benediktus Ege. "PENERAPAN MODEL
PEMBELAJARAN TREFFINGER TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SUBTEMA
CARA TUBUH MENGOLAH UDARA BERSIH",
JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA:
Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar, 2020
Publication | <1 % |
|----|---|------|
-
- | | | |
|----|---|------|
| 52 | a-research.upi.edu
Internet Source | <1 % |
|----|---|------|
-
- | | | |
|----|---|------|
| 53 | documents.mx
Internet Source | <1 % |
|----|---|------|
-

54	id.123dok.com Internet Source	<1 %
55	journal.uad.ac.id Internet Source	<1 %
56	journal.ump.edu.my Internet Source	<1 %
57	vdocuments.site Internet Source	<1 %
58	violetestbelle.blogspot.com Internet Source	<1 %
59	www.seputarbandungraya.com Internet Source	<1 %
60	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
61	journal.uta45jakarta.ac.id Internet Source	<1 %
62	journal2.um.ac.id Internet Source	<1 %
63	jtam.ulm.ac.id Internet Source	<1 %
64	moam.info Internet Source	<1 %
65	perisaiiman.wordpress.com Internet Source	<1 %
66	putriaulia59.wordpress.com Internet Source	<1 %

67	repository.uph.edu Internet Source	<1 %
68	richemeng.wordpress.com Internet Source	<1 %
69	seminar.uad.ac.id Internet Source	<1 %
70	www.civinedu.org Internet Source	<1 %
71	www.tomatalikuang.com Internet Source	<1 %
72	Sri Rezeki, Mutia Mutia. "Sikap Siswa terhadap Pembelajaran Matematika melalui Model Pembelajaran Novick", ARITHMETIC: Academic Journal of Math, 2020 Publication	<1 %
73	downloadptkptssdsmpsma.blogspot.com Internet Source	<1 %
74	Alexander Stevanus Luhukay. "ANALISIS TEOLOGIS MENGENAI BERIBADAH DI RUMAH DI TENGAH PANDEMI COVID-19 DI INDONESIA", VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN, 2020 Publication	<1 %
75	Merensiana Hale, Eritrika Nulik. "KONSEP "PERIKHORESIS" DALAM PELAKSANAAN "GEREJA RUMAH" OLEH JEMAAT GMIT TALENALAIN DI TENGAH PANDEMI COVID-19", VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN,	<1 %

2021

Publication

76

eprints.ums.ac.id

Internet Source

<1 %

77

jurnalpost.com

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On